

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL *KOOPERATIF TIPE STAD* UNTUK SISWA SMP NEGERI 1 NUNUKAN SELATAN

MUNIRAH

SMP Negeri 1 Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara

E-mail : munirah.dra@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya nilai hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII H SMPN 1 Nunukan Selatan yang disebabkan siswa kurang memahami materi yang telah diajarkan pada saat ulangan, mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Masalah yang diteliti adalah apakah jika guru mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yaitu dengan cara menggunakan metode Bermain Peran dapat meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti khususnya materi Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dilakukan mengingat dalam teori belajar bahwa siswa yang dilibatkan secara aktif akan membantu siswa menyimpan materi dalam memori jangka panjang yang berguna saat ulangan berlangsung. Penelitian direncanakan dalam 2 siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam Penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah membandingkan hasil belajar siswa setelah perlakuan tindakan dengan indikator kinerja. Siswa berhasil memperoleh nilai hasil belajar PAI materi Fiqih lebih dari atau sama dengan SKBM yang ditetapkan yaitu 70,00, maka penelitian dianggap berhasil. Setelah pelaksanaan siklus I, hasil belajar siswa rata-rata 63,8% dibawah persyaratan tuntas belajar yang telah ditetapkan yaitu 70,00 kemudian pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 77,7% diatas persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan yaitu 70,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif melalui model *Kooperatif Tipe STAD* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII H SMPN 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan.

Kata Kunci: hasil belajar, pendidikan agama Islam, kooperatif tipe STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik dan anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Sudarto, 2018: 48). Adapun Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Abdul Majid, 2012:11-12). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci, Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami makna, maksud, serta pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat (Turno, 2010: 18).

Al-Qur'an dan al-Hadits adalah pedoman umat manusia untuk mengerti dan memahami Islam serta seluruh alam semesta. Karena kehidupan di dunia dan di akhirat berada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, atau sikap (*taqrir*) maupun sifat beliau. Orang yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu sama dengan orang yang sedang menempuh perjalanan menuju surga, ini merupakan kemuliaan yang diberikan Allah

kepada orang yang mencari ilmu. Para malaikat Allah memuji, melindungi, serta mendoakan keselamatan dan keberkahan orang-orang yang berilmu. Hal ini disebabkan para malaikat ridha dan menyukai apa yang mereka lakukan, makhluk Allah yang lain juga mendoakan para pencari ilmu. Oleh sebab itu, program pengajaran sains khusus PAI harus lebih dikembangkan kearah yang lebih optimal sehingga siswa lebih inovatif dan kreatif serta memiliki pemahaman yang sangat mendasar tentang akhlak. Hadis merupakan segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, atau sikap (*taqrir*) maupun sifat beliau. Kisah Teladan Nabi Muhammad S.A.W dan Ajaran Agama Islam dan tata menerapkan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.

Usaha untuk meningkatkan kualitas penerapan PAI di sekolah tidak seperti yang diharapkan, karena masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam pemahaman konsep dan penguasaan materi akhlak tentang bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran. Pada materi tersebut hasil belajar siswa diperoleh bahwa 20% siswa harus mengikuti remedial. Hasil belajar adalah merupakan sebuah puncak dari proses belajar individu. Dapat dikatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. (Thobroni, 2015: 20). Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. (Majid, 2014: 28)

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan beberapa guru mata pelajaran PAI, rendahnya hasil belajar siswa selama ini disebabkan karena kurangnya media pembelajaran sebagai alat bantu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran yang diselenggarakan guru belum maksimal sehingga hasil belajar siswa rendah. Guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah saja, sehingga siswa menjadi objek yang pasif mengikuti pembelajaran yang diarahkan oleh guru. peneliti melakukan kegiatan pra-survey yang dilakukan di lapangan, guru seringkali menemukan masalah yang timbul dan muncul di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika dijelaskan dan banyak yang bermain-main serta mengobrol dengan teman sebangku. Hal itu dikarenakan kurangnya penggunaan metode yang menarik dan menyenangkan, siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru ketika pembelajaran pendidikan agama Islam, kurangnya interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa cenderung lebih pasif saat kegiatan belajar berlangsung dan menyebabkan hasil belajar masih rendah yang ditandai dengan adanya beberapa nilai siswa yang belum mencapai KKM

Menurut Robert M. Gagne (1974) bahwa untuk mengklasifikasi kondisi belajar dengan mendasar pada tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai pada pembelajaran PAI di sekolah lanjutan pertama belum sepenuhnya melibatkan siswa secara fisik, kognitif, dan mental dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini disebabkan karena guru PAI pada umumnya menggunakan metode ceramah dan metode pemberian tugas. Dalam rangka mengatasi kesenjangan dan harapan yang dikehendaki oleh standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai pada mata pelajaran PAI khususnya materi bahaya mengonsumsi minuman keras, judi dan pertengkaran.

Selain pretes nilai ulangan harian PAI selama ini adalah 20% dari 28 siswa di bawah KKM. Pembelajaran PAI selama ini kurang menarik perhatian siswa dan membosankan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI diharapkan akan lebih dipahami permasalahan yang dihadapinya yaitu belajar yang menyenangkan dan kreatif dengan meneliti secara langsung obyeknya yang belum diketahuinya selama ini. Untuk menghilangkan asumsi siswa tersebut, peneliti akan mencoba menggunakan model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe*

Student Team Achievement Divisions (STAD) melalui pendekatan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta didik, sehingga dapat dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri. (Suprijono, 2014: 174). Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diharapkan dapat memecahkan masalah yang selama ini kurang menarik perhatian siswa. Model pembelajaran *STAD* mengajak siswa berfikir ilmiah untuk memecahkan masalah yang terkait dengan pelajaran PAI.

Model pembelajaran tipe *STAD* ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan agar siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab. Siswa dituntun untuk belajar secara aktif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dari penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. (Trianto, 2009: 68). Jika berdasarkan asumsi positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih cerdas, cakap, mampu memahami dengan baik materi yang diajarkan guru, mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga siswa aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu sangat penting melakukan sebuah penelitian tindakan. Agar PTK ini lebih fokus dan memberikan dampak positif maka peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian tersebut yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Kooperatif Tipe STAD* UNTUK Siswa SMP Negeri 1 Nunukan Selatan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Active Research*. PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan di kelas dan lebih fokus pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses pembelajaran. Hasil penelitian dapat segera diaplikasikan oleh guru sendiri dalam rangka memperbaiki permasalahan belajar mengajar yang dihadapi serta meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar (Sani, 2016: 5) Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII H yang terdiri dari 28 orang laki-laki 18 dan 10 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara terletak di Jln. Hasanuddin RT.09 Selisun Kab. Nunukan Kalimantan Utara. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu dimulai dari Oktober sampai dengan Desember tahun 2018 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. PTK ini dilaksanakan melalui 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu; perencanaan tindakan (*action plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat rangkaian kegiatan dilakukan dalam siklus berulang yang merupakan ciri penelitian tindakan. Adapun siklus dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Hal ini telah memenuhi persyaratan sesuai dengan pendapat ahli Penelitian Tindakan Kelas tersebut yang menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas perlu ada siklus kegiatan sekurang-kurangnya dua siklus. Analisis data hasil pengamatan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa dilakukan dengan cara melihat hasil dari siklus I dan siklus II mengenai seberapa besar hasil menggunakan tindaan model pembelajaran *STAD* terhadap perubahan hasil belajar dan peningkatan keaktifan serta suasana belajar siswa pada materi bahaya mengonsumsi minuman keras judi dan pertengkaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Siklus I**

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: membuat RPP, membuat LKS, menyusun instrumen aktivitas siswa. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI. Adapun nilai Siswa Kelas VIII SMPN 1 Nunukan Selatan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode Diskusi pada materi bahaya mengonsumsi minuman keras, judi dan pertengkar menunjukkan hasil belajar mencapai rata-rata 60 masuk kategori kurang. Dari 28 siswa tidak ada yang mencapai hasil memuaskan, 1 siswa (4%) mencapai kategori baik, 9 siswa (32%) mencapai kategori cukup dan 18 siswa (64%) mencapai kategori kurang.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai perencanaan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini diawali dengan memberikan motivasi dengan menggali pengetahuan awal siswa serta memberikan informasi kompetensi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan kemudian diberikan tugas kepada masing-masing kelompok tersebut untuk dieksplorasi. Dalam tahap selanjutnya guru mengamati aktivitas siswa dan membimbing jalannya diskusi tersebut serta memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Pada akhir pembelajaran diberikan evaluasi dalam bentuk soal uraian yang terdapat dalam RPP. Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 keatas (di atas KKM 75) berjumlah 19 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 28 orang, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 67,85 %, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 75 adalah 8 orang dengan persentase sebesar 28,57 %. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase	Rata-rata
1	Memuaskan	91-100	0	0%	76
2	Baik	81-90	7	25%	
3	Cukup	71-80	14	50%	
4	Kurang	60-70	7	25%	
	Jumlah		28	100%	

Tabel di atas menunjukkan hasil belajar mencapai rata-rata 76% masuk kategori cukup. Dari 28 peserta didik tidak ada yang mencapai hasil memuaskan, 7 peserta didik (25%) mencapai kategori baik, 14 peserta didik (50%) mencapai kategori cukup dan 7 peserta didik (25%) mencapai kategori kurang.

Tabel 2. Rangkuman Data

Perolehan Hasil Belajar (KKM 75)		Ketuntasan (%)	
Nilai 75 keatas	Nilai 75 kebawah	Tuntas	Tidak Tuntas
19	8	67,85%	28,57%

Selanjutnya hasil observasi terhadap Kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Data Kemampuan PBM Guru Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Nilai
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3
2	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	3
3	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok siswa	3
4	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelas	3
5	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	3
6	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa	3
7	Pengelolaan waktu	2
8	Guru melakukan penilaian	3
Jumlah		23
Rata-rata skor (%)		63,8%
Kategori		Cukup

Dari data yang diperoleh rata-rata persentase kemampuan guru dalam melakukan PBM adalah 63,8 % termasuk kategori cukup, pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing siswa dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas serta membimbing siswa dalam membuat kesimpulan diakhir pembelajaran karena dianggap belum maksimal.

Refleksi Siklus I

Setelah siklus I selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM, maka pada proses belajar mengajar di siklus II bisa dilakukan tindakan perbaikan. Tindakan tersebut antara lain : (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih jelas kepada siswa; (2) memotivasi siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya, membimbing siswa dalam diskusi kelompok dengan cara mendekati tempat duduk siswa untuk melihat aktivitas siswa lebih dekat serta membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelas; dan (3) pengelolaan waktu lebih efektif.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai perencanaan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini diawali dengan memberikan motivasi dengan menggali pengetahuan awal siswa serta memberikan informasi kompetensi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan kemudian diberikan tugas kepada masing-masing kelompok tersebut untuk dieksplorasi. Dalam tahap selanjutnya guru mengamati aktivitas siswa dan membimbing jalannya diskusi tersebut serta memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Pada akhir pembelajaran diberikan evaluasi dalam bentuk soal Pilihan ganda yang terdapat dalam RPP. Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 keatas (diatas KKM 75) berjumlah 23 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 28 orang, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 82 %, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 75 adalah 5 orang dengan persentase sebesar 18%. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	SISWA	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
1	ASR	60	64	80
2	A	64	84	80
3	ADPM	60	84	80
4	AMR	74	84	84
5	DPN	62	80	76
6	HS	60	60	74
7	IM	62	80	80
8	ID	78	80	82
9	MT	60	64	76
10	MSK	82	84	76
11	MFS	60	64	60
12	MF	60	76	76
13	MI	60	76	80
14	MS	62	72	76
15	NF	74	84	78
16	N	70	80	92
17	PR	68	78	84
18	PKSR	60	76	72
19	RH	74	76	76
20	RS	60	76	70
21	RA	72	76	84
22	RF	78	84	80
23	RV	72	80	80
24	S	72	80	78
25	SW	78	84	94
26	TM	60	72	76
27	VWR	60	76	70
28	ZK	62	74	80

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh teman sejawat selaku pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh penulis dan terhadap aktifitas siswa didalam mengikuti proses pembelajaran. pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan skenario atau rencana, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi antara lain : (a) guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sudah dapat dilakukan dengan lebih jelas kepada siswa. Membimbing siswa dalam membuat kesimpulan; (b) memotivasi siswa yang tidak aktif dalam proses belajar mengajar dengan cara mendekati tempat duduk siswa untuk melihat aktivitas siswa lebih dekat; (c) guru harus lebih aktif membimbing siswa dalam mengerjakan tugas; dan (d) tindakan yang direncanakan dapat dilaksanakan tetapi belum maksimal. Berikut hasil belajar siswa pada pertemuan I Siklus II :

Tabel 5. Data Aktivitas Siswa Dalam PBM Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa aktif	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	24	85,7 %
2	Bekerja dalam kelompok	25	89,2 %
3	Mengajukan pertanyaan pada diskusi kelas	21	75,0 %
4	Menjawab pertanyaan pada diskusi kelas	20	71,4 %

5	Memperbaiki jawaban yang salah	19	67,8 %
6	Tidak terlibat dalam diskusi kelompok	8	28,5 %
7	Ikut merangkum materi pelajaran	24	85,7 %
Rata-rata aktivitas siswa (%)			71,9 %

Data hasil observasi terhadap aktivitas siswa terjadi peningkatan dari 63,8 % pada siklus I menjadi 71,9 % di siklus II. Kenaikan persentase aktivitas siswa disebabkan adanya aktivitas siswa pada kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Selain itu tindakan guru yang terus membimbing siswa pada kegiatan diskusi juga ikut mempengaruhi kenaikan aktivitas tersebut.

Tabel 6. Data Kemampuan PBM Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3
2	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	3
3	Guru mengelola PBM dengan menggunakan media kardus indomi	3
4	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok siswa	3
5	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelas	3
6	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	3
7	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa	4
8	Pengelolaan waktu	3
9	Guru melakukan penilaian	3
Jumlah		28
Rata – rata		77,7 %
Kategori		Baik

Refleksi Siklus II

Setelah siklus II selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa, adalah pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik, semua aspek PBM yang dilakukan oleh guru sudah maksimal. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan Siklus II. Aspek-aspek yang diamati dalam siklus II dilaksanakan dengan baik. Terjadi peningkatan dari 63,8 % menjadi 77,7 % disebabkan karena telah dilakukan perbaikan terhadap Proses PBM pada siklus I, untuk itu siklus II karena dianggap sudah berhasil maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada SMP Negeri 1 Nunukan Selatan untuk mata pelajaran PAI dapat disimpulkan bahwa: (1). Tindakan kelas ini dirasakan guru, sangat berperan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan strategi belajar mengajar serta dapat meningkatkan prestasi siswa dalam mempelajari PAI; (2). Selama persoalan penelitian ini berlangsung terlihat bahwa minat, motivasi, dan inisiatif bertanya siswa dalam belajar Agama menunjukkan peningkatan dari hari ke hari yang sangat berarti bagi kemajuan siswa belajar dan keberhasilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran karena keterbatasan peneliti maka tidak semua hasil observasi atau informasi yang dikumpulkan dapat dideskripsikan dengan lengkap; (3). Mendorong pengamat untuk melakukan model pembelajaran "STAD" dalam pembinaan profesi pendidik secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan dan kondisi selama dilakukannya penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: (1). Diharapkan kepada semua guru PAI dapat melatih diri untuk dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan sehingga materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa; (2). Semua guru-guru PAI sangat mengharapkan peningkatan mutu SMP melalui dinas pendidikan Provinsi Kalimantan Utara Khususnya Kabupaten Nunukan untuk dapat memberi bimbingan khusus dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini dalam waktu yang cukup untuk kesempurnaan

dalam pendeskripsian laporan ini; (3). Agar pelaksanaan kegiatan siswa dalam melakukan pembelajaran PAI ini lebih mandiri diperlukan buku-buku penunjang yang relevan; (4). Keterampilan penguasaan konsep PAI dalam membelajarkan siswa hendaknya harus ditingkatkan untuk mencari solusi penyelesaian masalah yang muncul pada setiap pembelajaran PAI berlangsung lebih pada kemampuan mengingat, memahami, dan menganalisis. Agar seorang guru selalu tampil sebagai guru yang profesional dan memiliki empat kompetensi guru yaitu, paedagogik, kepribadian, sosial dan profesioal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi, dkk (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sani, R. A. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*. Tangerang: TSmart Printing.
- Sudarto. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thobroni, M. & Mustafa, A. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto, 2009. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Turno. 2010. *Perencanaan Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press Pekalongan.